

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah di sekolah terkait erat dengan kurikulum. Pada kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran wajib untuk semua jurusan, baik IPA, IPS, maupun Bahasa selama menempuh pendidikan di sekolah menengah atas. Hal ini terjadi karena pendidikan sejarah memiliki peranan yang sangat penting dalam penerapan nilai dan teladan tokoh-tokoh bangsa mengenai patriotisme, kerja keras, semangat juang, dan nasionalisme. Atau dengan kata lain, sejarah merupakan bidang studi yang mengajarkan mengenai proses perubahan masyarakat dari waktu ke waktu dengan menitikberatkan pada pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang terkait dengan proses perubahan tersebut (Agung & Wahyuni, 2019: 55). Pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan berlandaskan pada kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan (Permatasari, 2014: 12). Waseso (2018: 69) menyatakan bahwa pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 merupakan penjabaran dari konstruktivisme karena dalam saintifik mengasumsikan konstruksi pengetahuan baru bagi peserta didik melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba.

Proses pembelajaran di kelas memiliki dua kegiatan yaitu mengajar dan belajar. Nana Sudjana (dalam Aman, 2011: 63) berpendapat bahwa mengajar merupakan proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan di sekitar peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar. Mengajar dapat diartikan pula sebagai memberi bimbingan kepada peserta didik (Slameto, 2021: 30). Selama proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran berperan aktif didalamnya. Sehingga selama proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat menyajikan pembelajaran sekreatif mungkin, baik itu dengan menggunakan model maupun media pembelajaran yang bervariasi dan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2021: 92) yang menyatakan bahwa untuk melaksanakan pengajaran yang efektif, guru harus menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Sementara itu, belajar merupakan proses aktif peserta didik dalam merekonstruksi pengetahuannya. Sadiman, dkk (2014: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang baik itu perubahan sikap dan nilai (afektif), kognitif, maupun perubahan yang bersifat psikomotorik. Menurut Sardiman (2012: 3) belajar memiliki empat tujuan yaitu 1) mengetahui pengetahuan, keterampilan, dan konsep baru yang tidak diketahui sebelumnya; 2) menciptakan perubahan tingkah laku dan keterampilan; 3) mampu mengkombinasikan dua atau lebih pengetahuan ke dalam pengertian baru yang lebih mendalam; 4) dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya. Menurut Sudjana (2019: 2) kegiatan belajar mengajar memiliki tiga unsur yaitu tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil belajar.

Basri & Lestari (2019: 42) menyatakan bahwa inti dari proses pembelajaran adalah aktivitas peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif secara fisik dan mental selama mengikuti kegiatan pembelajaran, karena jika salah satunya kurang aktif, kemungkinan besar tujuan tersebut tidak akan tercapai. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting mulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan implementasinya. Wahyuningsih (2020: 48) berpendapat bahwa keaktifan belajar peserta didik merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang dapat ditempuh melalui belajar kelompok maupun individual. Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari partisipasi dan antusiasme peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, interaksi peserta didik dengan guru maupun peserta didik lainnya, serta kerjasama kelompok.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI IPS 1 SMAN 3 Tasikmalaya, diketahui bahwa permasalahan dalam pembelajaran sejarah yaitu; pertama, dilihat dari aspek kegiatan visual yang terdiri dari indikator membaca bahan ajar dan memperhatikan gambar, selama pembelajaran tidak semua peserta

didik membaca literatur yang berkaitan dengan materi yang tengah dipelajari. Dalam menjelaskan materi pelajaran guru belum menggunakan gambar-gambar maupun video, hanya menggunakan media pembelajaran berupa *white board*. Kedua, dilihat dari aspek kegiatan lisan yang terdiri dari indikator bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan diskusi kelompok. Selama kegiatan pembelajaran tidak ada peserta didik yang bertanya kepada guru mengenai materi yang tengah dipelajari, begitu pun pada saat guru mengajukan pertanyaan pada sesi presentasi kelas tidak semua peserta didik berusaha memberikan jawaban maupun mengemukakan pendapatnya. Kemudian, pada saat diskusi kelompok tidak semua peserta didik melakukannya dan hanya mengandalkan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan tugas.

Ketiga, dilihat dari aspek kegiatan mendengarkan terdapat indikator mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan presentasi kelompok. Sebagian besar peserta didik tidak mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran serta tidak mendengarkan presentasi kelompok tetapi sibuk dengan kegiatannya sendiri yang tidak berkaitan seperti bermain ponsel dan berbicara dengan temannya. Keempat, dilihat dari aspek kegiatan menulis dengan indikator mencatat, hampir tidak ada peserta didik yang menulis penjelasan guru serta hanya satu atau dua orang yang menulis jawaban dari tugas kelompok. Kelima, dilihat dari aspek kegiatan motorik dengan indikator presentasi, sebagian besar peserta didik dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan bahasa yang mudah dipahami dan suara yang jelas.

Keenam, dilihat dari aspek kegiatan mental terdapat indikator mengingat materi dan memecahkan masalah, tidak semua peserta didik terlibat dalam pemecahan soal selama diskusi kelompok dan sebagian besar peserta didik tidak bisa mengingat materi yang dipelajari, hal ini dapat dilihat dari rendahnya skor yang peserta didik dapatkan dari evaluasi. Ketujuh, dilihat dari aspek kegiatan emosional terdiri dari indikator percaya diri dan perasaan senang. Penggunaan model dan media pembelajaran yang tidak bervariasi membuat peserta didik tidak berpartisipasi aktif selama pembelajaran serta banyak peserta didik yang tidak

senang belajar sejarah yang dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang tidak hadir saat pembelajaran.

Adapun solusi untuk memperbaiki keaktifan peserta didik adalah melalui penerapan media putar sejarah. Basri & Lestari (2019: 48) menyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran memiliki tiga kegunaan. Pertama, penggunaan media pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menciptakan suasana belajar yang baik. Kedua, dengan bantuan media, konsep atau tema pembelajaran yang pada awalnya bersifat abstrak dapat diwujudkan menjadi bentuk konkret karena penggunaan media pembelajaran dapat memicu peserta didik untuk membayangkan peristiwa sejarah yang terjadi. Ketiga, proses pembelajaran menjadi menarik. Penggunaan media putar sejarah dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran terutama dalam mengemukakan pendapat selama diskusi kelompok serta dapat memicu antusias dan minat belajar peserta didik (Anjarwati, 2019: 26).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media putar sejarah berpengaruh positif terhadap keaktifan peserta didik. Pertama, penelitian Rina (2016: 44) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar akuntansi siswa lebih dari 75% dengan penggunaan model TGT berbantu media roda putar. Kedua, penelitian Nisak, Isnawati, & Trimulyo (2016: 273-274) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan media putar terhadap keaktifan menjawab peserta didik sebesar 85.31% (kategori sangat baik).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh penggunaan media putar sejarah terhadap keaktifan belajar peserta didik (kuasi eksperimen pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMAN 3 Tasikmalaya).”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jawabannya diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 35). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan media putar sejarah terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas

XI IPS 1 SMAN 3 Tasikmalaya?” Dari rumusan masalah ini dibuat dua rumusan atau pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media putar sejarah pada pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN 3 Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media putar sejarah terhadap keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN 3 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Media Putar Sejarah

Media putar sejarah merupakan media berbentuk lingkaran yang dimainkan dengan cara diputar dan memiliki jarum petunjuk serta petak-petak warna yang mengarah pada soal yang harus diselesaikan melalui diskusi.

1.3.2 Keaktifan Belajar Peserta didik

Keaktifan belajar peserta didik merupakan upaya peserta didik yang bersifat fisik dan mental dalam memperoleh pengalaman belajar dan dipengaruhi oleh faktor intern maupun ekstern seperti minat dan dorongan belajar yang bergantung pada situasi kelas yang guru ciptakan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui pengaruh penggunaan media putar sejarah terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas XI IPS 1 SMAN 3 Tasikmalaya.” Tujuan tersebut dapat dijabarkan secara rinci, sbb:

1. Mendeskripsikan penggunaan media putar sejarah di kelas XI IPS 1 dalam pembelajaran sejarah Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh media putar sejarah terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas XI IPS 1 dalam mata pelajaran sejarah Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan gambaran dan informasi mengenai pengaruh penggunaan media putar sejarah pada mata pelajaran sejarah Indonesia di kelas XI IPS 1 SMAN 3 Tasikmalaya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kajian ilmiah guna memperkaya pengetahuan dan wawasan dalam dunia Pendidikan khususnya mengenai media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik berperan aktif selama proses pembelajaran sejarah Indonesia sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh guru mengenai media pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran sejarah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh sekolah untuk mendorong guru mengembangkan media pembelajaran sejarah lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.